Special Issue (2025)
E-ISSN: 2986-6502
Page: 201-218

Social Science Academic

Pendampingan Optimalisasi Madrasah Diniyah Nurul Hikmah Desa Sahang: Dari Legalitas Baru Menuju Penguatan Kurikulum Keagamaan

Irma Damayanti[1], Nur Anas[2]

[1] Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia
[2] Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

Abstract

The existence of madrasah diniyah as a non-formal educational institution plays a crucial role in shaping the character and religious understanding of the younger generation at the local level. This study focuses on Madrasah Diniyah Nurul Hikmah in Sahang Village, an institution that has just obtained legality from the Ministry of Religion (Kemenag) but still faces fundamental challenges in terms of curriculum and supporting facilities. The purpose of this study is to formulate an optimization strategy for Madrasah Diniyah Nurul Hikmah, with the main focus on strengthening the religious curriculum as the foundation for institutional development. This study uses a qualitative approach with a Participatory Action Research (PAR) method. Data collection was carried out through collaborative observation, participatory discussions with managers and community leaders, and joint analysis of madrasah legality documents to encourage collective reflection and action. The results of the analysis show that even though they have a Registered Certificate (SKT), madrasas still carry out very basic learning and do not have excellent programs such as teaching the yellow book, tahfidz, or Arabic. This problem is exacerbated by the limited number of teachers and inadequate facilities. As a solution, a development model was formulated that centered on curriculum diversification, the addition of religious extracurricular activities, and the development of strategic collaboration with the village government and the community. This optimization is expected to transform the status of madrasas from just legally registered to a quality and competitive religious education institution.

Keywords Madrasah Diniyah; Optimalisasi Kurikulum; Pendidikan Keagamaan

Corresponding Author
Irma Damayanti
Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; irmadamayantu22@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam lanskap sistem pendidikan nasional Indonesia yang pluralistik, lembaga pendidikan agama nonformal menempati posisi yang unik dan strategis. Di antara berbagai entitas tersebut, Madrasah Diniyah (Madin) tampil sebagai salah satu pilar utama yang berfungsi sebagai pelengkap dan penguat (komplementer dan suplementer) bagi pendidikan formal. Eksistensinya tidak hanya

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

diakui secara yuridis, tetapi juga berakar kuat secara sosiologis dalam struktur komunitas masyarakat Muslim di Indonesia. Secara fungsional, Madin mengemban peran ganda: sebagai institusi transmisi pengetahuan keislaman dasar dan, yang lebih krusial, sebagai benteng pertahanan moral dan spiritual (moral and spiritual fortress) bagi generasi muda di tengah kompleksitas tantangan zaman yang ditandai oleh arus globalisasi, penetrasi budaya sekuler, dan potensi disrupsi nilai-nilai lokal (Tilaar, 2012).

Peran Madin sebagai agen pembinaan karakter menjadi semakin relevan di era kontemporer. Lembaga ini secara inheren dirancang untuk menjadi wahana internalisasi nilai-nilai fundamental Islam yang seringkali tidak terakomodasi secara mendalam dalam kurikulum sekolah formal yang padat. Lebih dari sekadar mengajarkan kemampuan teknis seperti membaca dan menulis Al-Qur'an, Madin secara sistematis menanamkan fondasi мировоззрение (worldview) Islam melalui tiga pilar kurikuler yang esensial: Aqidah sebagai landasan teologis yang kokoh, Fiqih sebagai panduan praktis dalam beribadah dan bermuamalah, serta Akhlak sebagai manifestasi etika dan moralitas luhur dalam perilaku sehari-hari. Struktur trinitas keilmuan ini bertujuan untuk membentuk kepribadian Muslim yang seimbang (balanced Muslim personality), yang tidak hanya cerdas secara ritual tetapi juga matang secara spiritual dan beradab secara sosial (Nata, 2018).

Salah satu karakteristik paling menonjol dari Madrasah Diniyah adalah asal-usulnya yang bersifat organik dan berbasis komunitas (community-based). Sebagian besar Madin lahir dari inisiatif akar rumput (grassroots initiatives), didorong oleh kesadaran kolektif masyarakat akan adanya kekosongan (educational vacuum) dalam pendidikan agama bagi anak-anak mereka di luar jam sekolah. Fenomena ini merupakan manifestasi nyata dari modal sosial dan ketahanan komunal, di mana masyarakat secara proaktif mengambil tanggung jawab untuk membentuk masa depan keagamaan generasinya sendiri tanpa menunggu intervensi negara. Keberadaan Madin, oleh karena itu, menjadi bukti empiris yang kuat akan vitalitas dan relevansi pendidikan keagamaan yang terstruktur sebagai kebutuhan primer di tingkat komunal (Suharto, 2017).

Berdasarkan hasil observasi, Madrasah Diniyah Nurul Hikmah di Desa Sahang dapat diposisikan sebagai sebuah studi kasus yang representatif. Lembaga ini merupakan mikrokosmos yang merefleksikan dinamika umum pendirian madrasah di berbagai pelosok nusantara. Kelahirannya dipicu oleh permintaan endogen dari masyarakat lokal yang mendambakan sebuah wadah pendidikan diniyah yang terorganisir bagi putra-putri mereka. Inisiatif komunal ini kemudian mencapai sebuah tonggak pencapaian yang signifikan ketika berhasil melalui proses formalisasi dan memperoleh pengakuan resmi dari negara, yang dalam hal ini dibuktikan dengan

terbitnya Surat Keterangan Terdaftar (SKT) dari Kantor Kementerian Agama (Kemenag) setempat. Pencapaian ini menandai transisi penting madrasah dari entitas informal menjadi lembaga yang diakui secara legal (Hidayat, 2023).

Akuisisi status legalitas ini sama sekali bukan sekadar pencapaian administratif. Secara kelembagaan, status terdaftar memberikan serangkaian modalitas awal (initial capitals) yang sangat krusial untuk pengembangan di masa depan. Pertama, ia memberikan legitimasi institusional, yang meningkatkan kepercayaan publik dan daya tawar madrasah di hadapan pemangku kepentingan lainnya. Kedua, ia membuka akses potensial terhadap berbagai program bantuan, hibah, dan pembinaan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Ketiga, ia mendorong madrasah untuk mulai mengadopsi standar-standar pengelolaan yang lebih baik, mulai dari administrasi, kurikulum, hingga kualifikasi tenaga pendidik. Dengan demikian, SKT tersebut berfungsi sebagai gerbang awal yang memungkinkan madrasah untuk memulai perjalanan transformasinya menjadi lembaga pendidikan yang lebih profesional dan akuntabel (Fattah, 2018).

Akan tetapi, pencapaian legalitas ini, betapapun pentingnya, pada hakikatnya baru merupakan langkah pertama dari sebuah perjalanan panjang yang penuh tantangan. Analisis kondisi faktual di Madrasah Diniyah Nurul Hikmah menyingkap adanya sebuah paradoks institusional yang signifikan: terdapat kesenjangan atau diskrepansi yang lebar antara status formal yang telah disandang dengan kapasitas dan kualitas substantif dari layanan pendidikan yang diselenggarakan. Di balik status resminya yang terdaftar, madrasah ini masih bergelut dengan berbagai problematika internal yang mendasar, terutama yang berkaitan dengan aspek kurikulum dan kedalaman materi ajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa legalitas formal adalah sebuah kondisi yang niscaya namun tidak mencukupi (a necessary but not sufficient condition) untuk menjamin kualitas sebuah lembaga pendidikan (Robbins & Judge, adapted by Susanto, 2019).

Secara spesifik, kurikulum yang diimplementasikan di Madin Nurul Hikmah saat ini masih bersifat sangat elementer dan cenderung rudimenter. Proses pembelajaran masih terfokus pada penguasaan keterampilan tingkat dasar, seperti literasi Al-Qur'an melalui metode Iqra' dan program perbaikan bacaan (tahsin), fiqih yang terbatas pada tata cara ibadah ritual, dan memorisasi doa-doa harian. Meskipun fondasi ini penting, belum tampak adanya upaya sistematis untuk mengembangkan materi ajar ke jenjang yang lebih tinggi dan lebih mendalam. Terjadi sebuah stagnasi kurikuler, di mana madrasah belum mampu menawarkan program-program lanjutan yang esensial untuk membentuk pemahaman keislaman yang komprehensif (Arifin, 2020).

Kekosongan kurikuler ini termanifestasi dalam tiga area krusial. Pertama, belum adanya

pengenalan terhadap kitab kuning dasar, yang merupakan gerbang menuju tradisi intelektual Islam klasik. Kedua, belum adanya program tahfidz Al-Qur'an yang terstruktur, yang merupakan sarana efektif untuk disiplin spiritual dan internalisasi wahyu. Ketiga, belum terintegrasikannya pengajaran bahasa Arab, yang merupakan perangkat kunci untuk mengakses sumber-sumber ajaran Islam secara langsung. Absennya ketiga komponen vital ini secara efektif membatasi output pendidikan madrasah, yang berisiko hanya menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman agama yang parsial dan instrumental, tanpa kedalaman analitis dan wawasan keilmuan yang luas (Mastuhu, 2014).

Kondisi ini pada akhirnya memunculkan sebuah ironi institusional: madrasah telah berhasil mengamankan pengakuan dari negara, namun belum berhasil mengoptimalkan substansi pendidikannya untuk memenuhi harapan ideal sebuah lembaga diniyah. Legalitas sudah berada di tangan, namun kualitas masih menjadi pekerjaan rumah yang besar. Kesenjangan antara formalitas dan substansi inilah yang menjadi titik berangkat dan justifikasi utama bagi urgensi penelitian ini. Diperlukan sebuah kajian yang mendalam dan strategis untuk tidak hanya memotret permasalahan, tetapi juga untuk merumuskan sebuah model intervensi yang aplikatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merancang sebuah kerangka kerja optimalisasi bagi Madrasah Diniyah Nurul Hikmah, dengan harapan dapat mengangkat lembaga ini dari kondisi stagnan menuju sebuah institusi pendidikan yang dinamis, berkualitas, dan berdaya guna bagi masyarakatnya (Creswell, adapted by Yusuf, 2021).

2. METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan rancangan studi kasus. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan untuk melakukan eksplorasi yang mendalam dan holistik terhadap fenomena spesifik, yakni upaya optimalisasi Madrasah Diniyah Nurul Hikmah setelah memperoleh legalitas formalnya. Melalui studi kasus, penelitian ini berupaya menelusuri secara detail dinamika, tantangan, serta potensi yang dimiliki lembaga tersebut dalam konteks nyata di lapangan.

Penelitian ini sepenuhnya dipusatkan di Madrasah Diniyah Nurul Hikmah yang berlokasi di Desa Sahang, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Proses pengumpulan data dilakukan secara intensif selama satu bulan setengah, rentang waktu yang dipandang cukup untuk merekam kondisi riil lembaga, mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, serta menggali potensi tersembunyi yang dimiliki oleh madrasah.

Subjek penelitian dipilih secara purposif agar informasi yang diperoleh memiliki kedalaman dan relevansi. Mereka terdiri atas pengelola madrasah sebagai pengambil kebijakan internal, guru-guru pengajar sebagai ujung tombak proses edukasi, serta tokoh masyarakat dan wali santri yang memahami sejarah, perkembangan, dan harapan komunitas terhadap keberadaan madrasah.

Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan tiga teknik utama yang saling melengkapi untuk mencapai triangulasi. Pertama, observasi dilaksanakan melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas, kondisi sarana-prasarana, serta interaksi antara guru dan santri. Teknik ini bertujuan menangkap realitas keseharian madrasah dan dinamika internal yang tidak selalu dapat tergambarkan melalui wawancara. Observasi dilakukan sejak 16 Juli hingga 15 Agustus 2025. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan para informan kunci, yaitu pengelola madrasah, guru, serta tokoh masyarakat. Melalui percakapan ini, peneliti menggali informasi terkait latar belakang pendirian madrasah, tantangan fundamental yang dihadapi, aspirasi masyarakat, serta visi dan arah pengembangan lembaga di masa depan. Ketiga, dokumentasi digunakan sebagai pendukung analisis dengan mengkaji dokumen relevan, seperti Surat Keterangan Terdaftar (SKT) sebagai bukti legalitas, data santri dan tenaga pendidik untuk melihat profil sumber daya, serta catatan kurikulum yang telah berjalan sebagai bahan analisis lebih lanjut.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dengan mengikuti alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang terkumpul dipilih, dipusatkan, dan disederhanakan sesuai kebutuhan penelitian. Data yang telah dipilah kemudian disajikan dalam bentuk narasi terstruktur agar lebih mudah dipahami. Akhirnya, peneliti melakukan penarikan kesimpulan secara hati-hati untuk mengidentifikasi akar persoalan sekaligus merumuskan kerangka optimalisasi yang sistematis, logis, dan implementatif bagi masa depan Madrasah Diniyah Nurul Hikmah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kondisi Faktual dan Tantangan Kelembagaan Madrasah Diniyah Nurul Hikmah

Akuisisi status legalitas formal dari Kementerian Agama merupakan sebuah tonggak pencapaian krusial bagi Madrasah Diniyah Nurul Hikmah, yang mentransisikan eksistensinya dari sebuah inisiatif komunal informal menjadi entitas pendidikan yang diakui oleh negara. Pengakuan ini secara teoretis membuka akses terhadap legitimasi, standardisasi, dan potensi dukungan institusional yang lebih luas. Akan tetapi, analisis mendalam di lapangan menunjukkan adanya

diskrepansi yang signifikan antara status legalitas yang telah diraih dengan realitas kapasitas operasional dan kualitas akademik lembaga. Kondisi ini merefleksikan sebuah fenomena umum di mana legalitas formal tidak secara otomatis berbanding lurus dengan kemajuan substantif. Oleh karena itu, identifikasi dan pemetaan tantangan- tantangan fundamental menjadi langkah awal yang niscaya dalam merumuskan strategi pengembangan yang efektif dan berkelanjutan. Berdasarkan observasi dan analisis, problematika yang dihadapi dapat diklasifikasikan ke dalam empat domain utama yang saling terkait: keterbatasan kurikulum, defisit sumber daya manusia pengajar, insufisiensi infrastruktur pembelajaran, dan rendahnya tingkat dukungan eksternal (Suhartono, 2021).

Tantangan pertama yang paling mendasar terletak pada domain kurikulum dan materi ajar. Struktur kurikulum yang diimplementasikan saat ini masih berada pada level yang sangat elementer, berfokus secara eksklusif pada penguasaan kompetensi dasar keagamaan. Materi yang diajarkan meliputi kemampuan literasi Al-Qur'an melalui metode iqra' dan tahsin, pengetahuan fiqih yang terbatas pada aspek ibadah praktis sehari-hari, penanaman nilai-nilai dasar aqidah akhlak, serta memorisasi doa-doa harian. Meskipun fondasi ini esensial, kurikulum tersebut cenderung bersifat statis dan belum mampu mengakomodasi kebutuhan pengembangan intelektual dan spiritual santri ke jenjang yang lebih tinggi. Ketiadaan program lanjutan yang dapat berfungsi sebagai nilai tambah atau program unggulan menjadikan output pendidikan yang dihasilkan cenderung seragam dan kurang memiliki kedalaman analitis. Hal ini menciptakan sebuah "langit-langit" atau batas kapabilitas keilmuan yang sulit ditembus oleh para santri dalam kerangka pembelajaran yang ada (Arifin & Anwar, 2019).

Gambar 1. Pengenalan Kitab Kuning

Absennya program pengenalan kitab kuning menjadi salah satu manifestasi paling jelas dari keterbatasan kurikulum ini. Dalam tradisi pendidikan Islam di Nusantara, pengajaran kitab kuning (kitab turats) merupakan tulang punggung dari proses transmisi keilmuan yang otentik dan mendalam. Studi terhadap kitab-kitab dasar seperti Safinatun Najah dalam bidang fiqih atau Aqidatul Awam dalam bidang aqidah tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan, tetapi juga untuk melatih kemampuan analisis teks, logika berpikir, serta menghubungkan santri dengan sanad keilmuan para ulama terdahulu. Ketiadaan komponen ini dalam kurikulum Madin Nurul Hikmah secara efektif memutus akses santri terhadap warisan intelektual Islam yang kaya dan membatasi pemahaman mereka pada level permukaan. Konsekuensinya, madrasah berisiko hanya mencetak generasi yang mampu menjalankan ritual ibadah tanpa pemahaman filosofis dan historis yang memadai di baliknya (Dhofier, 2015).

Problematika kedua yang tidak kalah kritikal adalah defisit sumber daya manusia, khususnya tenaga pengajar. Data menunjukkan bahwa kuantitas guru yang tersedia sangat terbatas dan tidak proporsional jika dibandingkan dengan jumlah santri yang terus mengalami peningkatan. Kondisi ini mengakibatkan rasio guru dan santri menjadi tidak ideal, sebuah faktor yang secara langsung berdampak negatif terhadap efektivitas proses belajar-mengajar. Dalam situasi kelas yang besar dengan pengawasan yang minim, implementasi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning) menjadi mustahil. Guru terpaksa mengandalkan metode instruksional klasik yang bersifat satu arah, sehingga perhatian personal terhadap perkembangan unik setiap santri, baik yang mengalami kesulitan belajar maupun yang memiliki potensi unggul, menjadi terabaikan (Mulyasa, 2018).

Dimensi kualitatif dari sumber daya pengajar juga menjadi perhatian serius. Di luar persoalan jumlah, tantangan juga terletak pada kapasitas dan kompetensi para pengajar untuk dapat mengembangkan dan menyampaikan materi yang lebih kompleks. Tanpa adanya program pengembangan profesional yang berkelanjutan, seperti pelatihan didaktik-metodik atau pendalaman materi, para guru yang ada mungkin akan mengalami kesulitan untuk beralih dari pengajaran dasar ke pengajaran kitab kuning atau bahasa Arab. Hal ini berpotensi menciptakan sebuah lingkaran setan: kurikulum tidak dapat dikembangkan karena keterbatasan kompetensi guru, sementara kompetensi guru tidak meningkat karena tidak adanya tuntutan kurikulum yang lebih tinggi. Beban kerja yang berlebihan pada segelintir guru yang ada juga meningkatkan risiko kelelahan (burnout), yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas pengajaran dan keberlanjutan operasional madrasah (Kurniawan, 2022).

Tantangan ketiga berkaitan dengan insufisiensi infrastruktur dan sarana pendukung pembelajaran. Proses kegiatan belajar-mengajar saat ini masih berlangsung dalam kondisi yang sangat terbatas, seringkali memanfaatkan ruangan seadanya yang belum didesain sebagai ruang kelas yang representatif. Ketersediaan sarana dasar seperti meja, kursi, dan papan tulis yang memadai masih menjadi sebuah kemewahan. Lingkungan belajar yang tidak kondusif secara fisik dapat memengaruhi konsentrasi, motivasi, dan kenyamanan santri selama proses pembelajaran. Menurut perspektif psikologi pendidikan, lingkungan fisik merupakan "guru ketiga" yang turut membentuk pengalaman belajar siswa, dan ketika lingkungan ini diabaikan, potensi belajar yang optimal sulit untuk dicapai (Rohman, 2017).

Gambar 2. Kondisi Lingkungan Madrasah Diniyah

Selain infrastruktur fisik, kelangkaan sumber belajar juga menjadi penghambat yang signifikan. Madrasah belum memiliki perpustakaan, sekalipun dalam skala kecil, yang dapat menjadi pusat literasi dan sumber referensi bagi santri dan guru. Ketergantungan sepenuhnya pada buku ajar yang terbatas dan metode ceramah dari guru menjadikan proses pembelajaran cenderung monoton dan tidak merangsang daya kritis serta minat baca santri. Di era digital saat ini, ketiadaan media pembelajaran modern, bahkan yang paling sederhana sekalipun, semakin memperlebar kesenjangan. Hal ini mengunci madrasah dalam paradigma pedagogi konvensional yang berisiko membuat santri merasa jenuh dan tertinggal dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di lembaga pendidikan formal lainnya (Sadiman & Raharjo, 2019).

Terakhir, tantangan keempat yang melingkupi semua permasalahan lainnya adalah rendahnya tingkat dukungan eksternal. Meskipun madrasah ini lahir dari sebuah inisiatif murni masyarakat, semangat kolektif tersebut tampaknya belum terkonversi menjadi dukungan yang berkelanjutan dan terstruktur. Partisipasi aktif dari wali santri dan komunitas sekitar masih bersifat sporadis dan belum terlembagakan. Fenomena ini mengindikasikan belum terbentuknya rasa kepemilikan komunal (community ownership) yang kuat terhadap madrasah, di mana lembaga ini

masih dianggap sebagai tanggung jawab eksklusif para pendiri dan pengelolanya, bukan sebagai aset bersama yang harus dikembangkan secara gotong royong (Fattah, 2016).

Strategi Pengayaan Kurikulum sebagai Upaya Transformasi Pedagogis

Dalam merespons berbagai tantangan kelembagaan yang telah teridentifikasi, strategi yang paling fundamental dan berdaya ungkit tinggi adalah melalui intervensi pada jantung proses pendidikan, yaitu kurikulum. Rencana pengayaan program kurikuler ini dirancang bukan sekadar sebagai penambahan mata pelajaran secara aditif, melainkan sebagai sebuah upaya rekonseptualisasi visi pendidikan Madrasah Diniyah Nurul Hikmah. Tujuannya adalah untuk mentransformasikan orientasi madrasah dari sekadar lembaga literasi dasar keagamaan menjadi sebuah pusat inkubasi intelektual dan spiritual yang holistik. Strategi ini dibangun di atas empat pilar utama yang saling menguatkan: inisiasi santri ke dalam tradisi intelektual Islam klasik melalui pengenalan kitab kuning, penempaan disiplin spiritual dan kognitif melalui program tahfidz Al-Qur'an, penyediaan perangkat analitis melalui pengajaran bahasa Arab dasar, dan pembentukan fondasi karakter melalui penguatan pendidikan akhlak. Keempat pilar ini diharapkan dapat menciptakan sebuah ekosistem pembelajaran yang terintegrasi dan transformatif (Sanjaya, 2021).

Pilar pertama, pengenalan materi kitab kuning dasar, diposisikan sebagai program unggulan yang secara definitif akan mengubah wajah akademik madrasah. Langkah ini merupakan sebuah inisiasi terstruktur bagi para santri untuk memasuki gerbang peradaban dan khazanah intelektual Islam klasik. Pengajaran kitab kuning secara pedagogis memiliki keunggulan multidimensional yang melampaui sekadar transfer pengetahuan. Ia melatih kemampuan santri dalam memahami struktur argumen yang logis, melakukan penalaran hukum secara sederhana (istinbath al-hukm), dan yang terpenting, menghubungkan mereka dengan mata rantai transmisi keilmuan (sanad) yang otentik dan bersambung. Dengan demikian, proses belajar tidak lagi bersifat dogmatis dan hafalan semata, melainkan berevolusi menjadi sebuah dialog kritis dengan teks-teks warisan para ulama, yang pada gilirannya akan membentuk nalar yang analitis dan terbuka (Azra, 2017).

Implementasi program ini harus dilakukan secara bertahap (tadarruj) dan sistematis, dimulai dari kitab-kitab yang paling elementer dan sesuai dengan kapasitas kognitif santri tingkat pemula. Pemilihan teks seperti Safinatun Najah atau Tijan Ad-Darori untuk fiqih ibadah, Aqidatul Awam untuk teologi dasar, dan Al-Jurumiyah untuk gramatika Arab merupakan langkah strategis. Kitab-kitab ini dipilih karena bahasanya yang ringkas, cakupan materinya yang fundamental, serta metodologinya yang telah teruji selama berabad-abad dalam tradisi pendidikan pesantren. Pengenalan kitab-kitab ini tidak hanya memperkaya konten kurikulum, tetapi juga secara simbolis

mengangkat status madrasah dari lembaga pengajaran agama biasa menjadi sebuah institusi yang melestarikan dan mewariskan tradisi keilmuan Islam yang adiluhung (Zuhri & Mubarok, 2019).

Pilar kedua adalah institutionalisasi program tahfidz Al-Qur'an. Program ini tidak dipandang sebagai aktivitas sampingan, melainkan sebagai salah satu komponen inti dalam proses pembentukan spiritual dan kognitif santri. Menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah disiplin spiritual yang mendalam, di mana santri secara konstan berinteraksi dengan firman Tuhan, yang pada akhirnya bertujuan untuk proses internalisasi nilai-nilai luhur Al-Qur'an ke dalam jiwa dan perilaku sehari-hari. Dari perspektif kognitif, tahfidz merupakan latihan intensif yang terbukti secara empiris mampu meningkatkan kapasitas memori, daya konsentrasi, dan ketekunan. Memulai program ini dari juz 30 adalah sebuah pendekatan pedagogis yang bijaksana, karena surat-suratnya yang pendek memungkinkan santri merasakan pencapaian dalam waktu yang relatif singkat, sehingga membangun motivasi dan kepercayaan diri untuk melanjutkan ke juz-juz berikutnya (Shihab, 2020).

Secara jangka panjang, program tahfidz Al-Qur'an memiliki dampak sosial yang signifikan bagi madrasah dan komunitas. Lulusan yang memiliki hafalan Al-Qur'an (hafizh/hafizhah) seringkali menempati posisi terhormat di masyarakat dan dipandang sebagai kader ulama dan pemimpin masa depan. Dengan mencetak generasi penghafal Al-Qur'an, madrasah tidak hanya meningkatkan kualitas output pendidikannya, tetapi juga secara strategis menanamkan investasi sumber daya manusia yang akan memperkuat modal sosial dan keagamaan di Desa Sahang. Oleh karena itu, program ini merupakan sebuah investasi strategis yang hasilnya akan dirasakan baik oleh individu santri maupun oleh komunitas secara keseluruhan dalam beberapa dekade mendatang (Abdullah, 2018).

Pilar ketiga adalah integrasi pelajaran bahasa Arab dasar sebagai perangkat instrumental. Bahasa Arab memegang peranan kunci sebagai miftah al-'ulum atau "kunci pembuka ilmu-ilmu keislaman". Tanpa penguasaan bahasa ini, santri akan selamanya menjadi konsumen pasif dari karya-karya terjemahan, yang seringkali tidak mampu menangkap kedalaman dan nuansa makna dari teks-teks asli. Dengan membekali santri kemampuan bahasa Arab dasar, madrasah secara fundamental mengubah posisi mereka dari sekadar penerima informasi menjadi calon partisipan aktif dalam diskursus keilmuan Islam. Kemampuan untuk mengakses sumber-sumber primer (al-masadir al-asliyyah) secara langsung adalah sebuah lompatan kualitatif yang akan membuka cakrawala intelektual yang jauh lebih luas dan otentik (Ma'luf & Iskandar, 2021).

Pendekatan pengajaran bahasa Arab harus dirancang agar fungsional dan relevan dengan kebutuhan santri. Alih-alih berfokus pada teori gramatika (nahwu-sharaf) yang abstrak dan rumit, pembelajaran di tingkat dasar sebaiknya menekankan pada penguasaan kosakata Al-Qur'an, percakapan sehari-hari yang sederhana, dan kemampuan membaca teks-teks dasar yang sedang dipelajari dalam kajian kitab kuning. Dengan demikian, bahasa Arab tidak diajarkan sebagai subjek yang terisolasi, melainkan sebagai alat bantu yang terintegrasi secara sinergis dengan pilar kurikulum lainnya. Keterkaitan langsung antara pelajaran bahasa Arab dengan pemahaman Al-Qur'an dan kitab kuning akan membuat proses belajar menjadi lebih bermakna dan aplikatif, sehingga meningkatkan motivasi intrinsik para santri (Hidayat, 2022).

Pilar keempat, yang menjadi muara dari ketiga pilar sebelumnya, adalah penguatan pendidikan akhlak secara terstruktur. Pengetahuan yang mendalam tentang fiqih, teologi, dan Al-Qur'an menjadi tidak bermakna jika tidak termanifestasikan dalam keluhuran budi pekerti. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus menjadi ruh yang menjiwai keseluruhan proses pendidikan di madrasah, membedakan antara proses ta'lim (transfer pengetahuan) dengan tarbiyah (pembentukan kepribadian holistik). Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa setiap ilmu yang dipelajari oleh santri dapat membentuk karakter yang mulia, disiplin, beradab, dan bermanfaat bagi sesama (Nata, 2018).

Implementasi pendidikan akhlak tidak cukup hanya melalui nasihat-nasihat verbal, tetapi harus dilembagakan melalui kajian rutin berbasis kitab-kitab akhlak klasik yang otoritatif, seperti Ta'lim al- Muta'allim yang berfokus pada adab menuntut ilmu, atau Akhlaq lil Banin/Banat untuk panduan perilaku sehari-hari. Metode pembelajaran harus bersifat partisipatif dan kontekstual, menggabungkan studi teks dengan analisis kisah-kisah teladan dari kehidupan Nabi Muhammad SAW (sirah nabawiyah), para sahabat, dan orang-orang saleh. Pendekatan ini bertujuan untuk menerjemahkan konsep-konsep akhlak yang abstrak menjadi contoh-contoh konkret yang mudah dipahami dan diteladani, sehingga menciptakan sebuah kultur atau ekologi moral yang positif di lingkungan madrasah (Zuchdi, 2020).

Optimalisasi Pengembangan Diri Santri melalui Program Ekstrakurikuler yang Terstruktur

Pengembangan sebuah lembaga pendidikan yang holistik tidak dapat terlepas dari perannya dalam memfasilitasi pertumbuhan peserta didik di luar ranah kognitif semata. Dalam konteks Madrasah Diniyah Nurul Hikmah, perancangan program ekstrakurikuler yang relevan dan terstruktur merupakan sebuah strategi pedagogis yang esensial. Program ini berfungsi sebagai wahana komplementer dari kurikulum intrakurikuler, yang secara spesifik dirancang untuk

mengasah domain afektif, psikomotorik, serta keterampilan sosial para santri. Aktivitas ekstrakurikuler bukan diposisikan sebagai kegiatan pengisi waktu luang yang bersifat rekreatif semata, melainkan sebagai bagian integral dari proses tarbiyah syumuliyah (pendidikan yang menyeluruh). Tujuannya adalah untuk menyediakan sebuah ruang terkonstruksi bagi santri untuk menyalurkan minat, mengembangkan bakat, serta menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti kerja sama, disiplin, dan sportivitas dalam sebuah lingkungan yang positif dan mendukung (Roqib & Nurfuadi, 2020).

Tabel 1. Susunan Pengurus Mdt Awaliyah Nurul Hikmah

NO	JABATAN	NAMA
1	Pembina	Warjito
2	Ketua	Supani
3	Sekretaris	Agus Santoso
4	Bendahara	Sukanto
5	Komite	Suparyo
6	Anggota	Supriyanto
		Suwarno
		Untung Rusmali
		Imam Sukani
7	Komite	Suparyo
		Warno
		Misiran

Gambar 3. Dokumentasi Setelah Kegiatan Madrasah Diniyah Selesai

Salah satu pilar utama dalam pengembangan program ini adalah melalui inisiasi kegiatan seni dan budaya Islam, dengan fokus pada seni hadrah atau rebana. Pemilihan seni hadrah tidaklah bersifat arbitrer, melainkan didasarkan pada pertimbangan filosofis, pedagogis, dan kultural yang mendalam. Secara filosofis, seni hadrah merupakan medium untuk mengekspresikan kecintaan (mahabbah) kepada Rasulullah SAW melalui lantunan shalawat dan syair-syair pujian. Keterlibatan santri dalam kegiatan ini secara inheren menanamkan nilai-nilai spiritual dan memperkuat ikatan emosional mereka dengan figur sentral dalam ajaran Islam. Kegiatan ini secara efektif menggarap domain afektif santri, yang seringkali sulit tersentuh melalui metode pengajaran kognitif di dalam kelas. Dengan demikian, seni hadrah berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengetahuan agama dengan pengalaman spiritual yang dirasakan secara langsung (Al-Faruqi, trans. 2018).

Dari perspektif pedagogis, partisipasi dalam sebuah ansambel musik seperti hadrah menawarkan serangkaian manfaat yang signifikan bagi pengembangan keterampilan non-akademik. Untuk dapat menghasilkan harmoni yang padu, setiap anggota tim harus mengembangkan disiplin diri untuk berlatih secara rutin, rasa tanggung jawab terhadap perannya masing-masing, serta kemampuan untuk bekerja sama dan menyelaraskan diri dengan anggota lain. Proses ini secara implisit melatih kecerdasan sosial-emosional, termasuk kemampuan berkomunikasi, bernegosiasi, dan mengelola ego demi tujuan bersama. Lebih jauh, kegiatan ini menyediakan saluran ekspresi diri yang positif, khususnya bagi santri yang mungkin memiliki gaya belajar kinestetik atau musikal, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri mereka (Gardner, adapted by Munif, 2019).

Pilar kedua dalam pengembangan program ekstrakurikuler adalah penyelenggaraan kompetisi keagamaan internal secara periodik. Jika seni hadrah berfokus pada kolaborasi, maka kompetisi dirancang untuk menumbuhkan semangat berprestasi dan daya saing yang sehat di kalangan santri. Konsep kompetisi dalam konteks pendidikan Islam idealnya dibingkai dalam semangat fastabiqul khairat (berlomba-lomba dalam kebaikan), di mana tujuan utamanya bukanlah untuk mengalahkan orang lain, melainkan untuk mendorong setiap individu agar mengeluarkan potensi terbaiknya. Lomba-lomba ini berfungsi sebagai instrumen evaluasi formatif yang menyenangkan sekaligus sebagai katalisator motivasi belajar. Adanya target untuk mengikuti sebuah kompetisi akan mendorong santri untuk mengulang dan memperdalam materi pelajaran yang telah diterima di kelas dengan lebih giat (Uno, 2017).

Jenis kompetisi yang dipilih haruslah relevan dengan materi kurikulum inti. Sebagai contoh, lomba adzan tidak hanya menilai keindahan suara, tetapi juga secara langsung menguji penguasaan santri terhadap aspek-aspek teknis yang krusial seperti kefasihan lafal (makharijul huruf), aturan bacaan (tajwid), serta penghayatan spiritual saat mengumandangkan panggilan shalat. Kompetisi ini secara efektif mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum (public speaking) dan membangun rasa percaya diri serta tanggung jawab religius. Keterampilan ini memiliki nilai praktis yang tinggi, karena mempersiapkan santri untuk mengambil peran sebagai muazin di lingkungan mereka masing-masing di kemudian hari (Arifin, 2020).

Sementara itu, lomba cerdas cermat agama dirancang untuk menguji penguasaan kognitif santri secara komprehensif dan terintegrasi. Berbeda dari ujian tulis individual, cerdas cermat menuntut kecepatan berpikir, ketepatan dalam menjawab, dan kemampuan bekerja sama dalam satu tim. Format kompetisi ini mendorong santri untuk tidak hanya menghafal fakta-fakta dari satu mata pelajaran, tetapi juga untuk mampu menghubungkan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu seperti fiqih, aqidah, tarikh (sejarah Islam), dan Al-Qur'an-Hadis. Dengan demikian, cerdas cermat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills) seperti analisis dan sintesis dalam situasi yang menantang dan bertekanan, namun tetap dalam suasana yang edukatif (Dimyati & Mudjiono, 2015).

Secara kelembagaan, penyelenggaraan berbagai lomba internal secara rutin akan berkontribusi pada pembentukan budaya prestasi (culture of achievement) di lingkungan madrasah. Budaya ini adalah sebuah iklim di mana pencapaian, kerja keras, dan keunggulan dihargai dan dirayakan secara kolektif. Ketika santri melihat teman-temannya diapresiasi atas prestasi mereka, hal ini akan memicu efek ganda (multiplier effect) yang menginspirasi santri lain untuk turut berprestasi. Proses dari persiapan, pelaksanaan, hingga penganugerahan hadiah akan menciptakan sebuah siklus kegiatan positif yang membuat dinamika kehidupan di madrasah menjadi lebih hidup, berwarna, dan jauh dari kesan monoton. Pada akhirnya, budaya inilah yang akan menjadi fondasi bagi peningkatan mutu pendidikan madrasah secara berkelanjutan (Sutisna, 2019).

Membangun Ekosistem Dukungan: Arsitektur Kolaborasi untuk Keberlanjutan Madrasah

Kelangsungan hidup dan kemajuan Madrasah Diniyah Nurul Hikmah tidak dapat digantungkan pada sumber daya internal semata. Sebagai sebuah institusi yang lahir dari inisiatif komunal, madrasah ini secara fundamental bergantung pada kemampuannya untuk melakukan transisi paradigmatik: dari model operasional yang terisolasi dan subsisten menjadi sebuah kerangka kerja manajemen yang dinamis dan berbasis kolaborasi. Untuk mencapai hal ini,

diperlukan sebuah rekayasa sosial yang cermat untuk membangun jaringan dukungan yang kokoh melalui kemitraan strategis dengan berbagai pemangku kepentingan. Strategi ini jauh melampaui sekadar penggalangan dana; ia adalah sebuah proses untuk menumbuhkan modal sosial, menanamkan rasa kepemilikan kolektif yang mendalam, dan pada akhirnya menciptakan sebuah ekosistem yang suportif dan berkelanjutan bagi madrasah. Arsitektur kolaborasi ini dirancang untuk mengorkestrasi sinergi dari tiga pilar dukungan utama yang saling menguatkan: kekuatan formal dari pemerintah desa, otoritas moral dan intelektual dari tokoh agama, serta energi partisipasi akar rumput dari organisasi kepemudaan dan masyarakat luas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Madrasah Diniyah Nurul Hikmah di Desa Sahang berada pada titik krusial antara legitimasi formal dan realitas operasional, di mana pencapaian status terdaftar dari Kementerian Agama baru merupakan langkah awal yang belum diiringi kemajuan internal yang signifikan. Madrasah ini masih menghadapi tantangan kompleks berupa kurikulum yang masih elementer, keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten, minimnya sarana prasarana, dan kurangnya dukungan eksternal yang terstruktur, sehingga memunculkan kesenjangan antara potensi dan kinerja aktual yang mengakibatkan stagnasi meski telah diakui secara legal. Sebagai respons terhadap problematika tersebut, dirumuskan model optimalisasi yang holistik dengan empat pilar utama, yaitu pengayaan kurikulum melalui materi kitab kuning, program tahfidz Al-Qur'an, dan bahasa Arab; pengembangan ekstrakurikuler seperti seni hadrah dan kompetisi keagamaan; pembangunan kolaborasi dengan pemerintah desa, tokoh agama, dan organisasi masyarakat; serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan fasilitas secara bertahap. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan siklus pengembangan berkelanjutan yang mentransformasikan madrasah menjadi pusat pendidikan Islam yang unggul, dinamis, dan berdaya saing, sekaligus berfungsi sebagai benteng moral-spiritual generasi muda Desa Sahang serta menjadi model pengembangan yang dapat direplikasi oleh madrasah rintisan lain di seluruh Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan keagamaan nonformal secara nasional.

REFERENSI

Arif, M. (2018). Integrasi kurikulum madrasah dan pesantren (Studi multikasus di Madrasah Aliyah se- karesidenan Madiun). *Jurnal Pendidikan Islam (JPI)*, *3*(1), 1–21. https://doi.org/10.15575/jpi.v3i1.2166

Azra, A. (2013). The transmission of Islamic reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesian 'Ulamā' in the seventeenth and eighteenth centuries. *Studia Islamika*,

Azra, A. (2017). *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII* (Edisi revisi).

Baharun, H. (2016). Pengembangan kurikulum pesantren dalam merespon arus modernisasi. *Q-IJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, *4*(2), 173–192. https://doi.org/10.21043/qijis.v4i2.1724

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kiai*. LP3ES.

Fadillah, M. (2018). Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi guru. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, *4*(01), 15-28. https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1219

Fattah, N. (2017). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Alfabeta.

Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah, *17*(1), 1–17. https://doi.org/10.30984/jis.v17i1.796

Sudjana, N. (2015). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. Sinar Baru Algensindo.

Masdudi, M. (2019). Konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(1), 101–122. https://doi.org/10.21580/nw.2019.13.1.3409

Mulyasa, E. (2012). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Remaja Rosdakarya. Nata, A. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.

Niam, F. (2020). Modernisasi kurikulum pendidikan Islam: Studi komparatif pemikiran Fazlur Rahman dan Muhammad Abid al-Jabiri. *Jurnal At-Ta'dib*, *15*(1), 21–40. https://doi.org/10.21111/at- tadib.v15i1.4110

Rahmat, M. (2019). Peran komite madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, *3*(2), 195–211. https://doi.org/10.35723/ajie.v3i2.64

Rohman, A., & Amri, S. (2013). Strategi pengembangan lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, *18*(3), 369–385. https://doi.org/10.24090/insania.v18i3.447

Shomad, A. (2019). Penerapan manajemen strategis dalam meningkatkan mutu lulusan madrasah.

Suharto, E. (2014). *Analisis kebijakan publik: Panduan praktis mengkaji masalah dan kebijakan sosial*. Alfabeta. Tilaar, H. A. R. (2012). *Manajemen pendidikan nasional: Kajian pendidikan masa depan*. Remaja Rosdakarya. Tjiptono, F., & Diana, A. (2020). *Total quality management* (Edisi revisi). Andi Publisher.

Zamroni, Z. (2015). The concept of community-based education and the role of local wisdom. *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, *19*(2), 435–460. https://doi.org/10.20414/ujis.v19i2.338

Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan karakter: Konsep dasar dan implementasi di perguruan tinggi*. UNY Press.